

# Pameran Instalasi untuk Marsinah dan Keprihatinan yang Gagal

## Surabaya, Bernas

Untuk pertamakalinya, sebuah pameran seni rupa digelar di Surabaya dengan alasan perzinahan. Dan itu dialami oleh beberapa seniman yang rencananya akan memamerkan karya instalasi untuk Marsinah.

Selain ini soal perzinahan tak pernah menjadi kendala bagi seniman Surabaya.

Demikian dikatakan Moelyono, salah seorang peserta pameran dari tim visualisasi dan instalasi yang terdiri atas Moelyono, Jamran, Purwana, Saiful Hadjar, Bianta, Cholmi Anam dan beberapa buruh.

Pernyataan tersebut ini mengungkapkan sebuah kekecewaan dengan penilaian pameran yang dilaksanakan mendadak pada Kamis tanggal 12 Agustus, sementara materi pameran sudah siap digelar. Pameran itu direncanakan akan dibuka tanggal 12 hingga tanggal 16 Agustus di Galeri Dewan Kesenian Surabaya (DKKS), Jalan Pemuda 15 Surabaya.

Kepada Bernas di Sekretariat Yayasan Seni Rupa Komunitas (YSRK), Jalan Rangkai Tengah, Sabtu pagi (14/8), Moelyono menyatakan kekecewaannya. Sebab sejak tahun 1970 pertama kali diadakannya pameran di galeri DKKS, kasus pelanggaran pameran seadanya baru terjadi kali ini. "Biasanya memang tanpa izin dari Pakwil. Siapa pun seniman yang ingin menggelar karya setelah mendapat DK, kata jabatan ASRI Yogya itu.

Pembatalan pembatalan diketahui pada siang hari Kamis Aribowo, anggota DES, segera membatalkan kegiatan tersebut. "Tampaknya DK tak mau pikir panjang untuk mempertahankan, apalagi garannya pameran ini," kata Moelyono. Kondisi di Surabaya memang tak

seperti di Yogyakarta, tegas Moelyono. Dukungan untuk seniman di sini kurang sekali. Padahal kalau dilihat lagi, sekolahnya pameran di galeri itu kan lebih cenderung pada muatan keseniannya bukan politik," katanya.

Untuk itu, Moelyono berencana untuk mengadakan diskusi di Yogyakarta tentang seni rupa instalasi. Tentang karya-karyanya, lanjutnya, kemungkinan besar tidak disertakan.

\*\*\*

Di lain pihak Moelyono juga mengakui kalau kegiatan tersebut tak hanya diisi dengan pameran, melainkan juga diskusi, tabuhan dan juga kemunculan mimbar bebas. Hal ini memang erat sekali dengan tema dari pameran tersebut untuk mengangkat rasa keprihatinan kemanusiaan melalui ekspresi seni.

"Dari pameran ini kami ingin mengeksposikan rasa keprihatinan kemanusiaan atas nasib Marsinah sebagai seorang buruh pabrik dalam garapan seni rupa yang menyiratkan renungan," lanjutnya.

Sejak awal dari ide dasar tersebut, katanya, jelas bertujuan sebagai ungkapan rasa keprihatinan kemanusiaan atas nasib Marsinah dan renungan terhadap nilai kemanusiaan atas perbaikan kebijakan menyokuri nikmat berkehidupan yang diperjuangkan Marsinah.

Meski tidak sempat diaksikan oleh banyak orang dan dipublikasikan, proses perancangan karyanya yang hanya sempat mereka nikmati sendiri. Karya-karya itu meliputi patung figur Marsinah dan beberapa kesatuan karya instalasi dengan materi yang didapat dari sisa paku sawah, sisa bekas bahan bangunan, koran bekas dan bahan-bahan bekas lainnya.

\*\*\*

VISUALISASI dibangun dengan suasana ruangan keprihatinan terhadap proses peristiwa musibah yang menimpa nasib Marsinah. Di sana ada gisiran buruh yang menantun upah, kemudian kematian Marsinah, dan disusul 13 buruh kawan, seperti Marsinah yang terkena PHK yang diletakkan di tengah ruang.

Pada ujung ruang diletakkan patung sebatas dada figur Marsinah, di belakangnya tertata lembaran relief menyiratkan kepasrahan nasib orang-orang kecil dengan kata "inggih". Dinding kiri kanan ruang pameran dipasang sketsa triplek yang diisi grafik garapan kewan Marsinah, serta dipasang cetak kertas figur Marsinah.

"Berawal dari renungan kasus Marsinah, uraian kemanusiaan kita tentu terganggu, begitu mendengar berita kematian seorang buruh perempuan yang ditugaskan secara mengesankan di sebuah gubuk Desa Jepang, 16 kilometer arah barat kota Ngajuk, tanggal 8 Mei silam," kata Moelyono.

Marsinah adalah seorang buruh perempuan sebuah pabrik di Sidoarjo, yang sobeknya ditemukan meninggal 8 Mei lalu, begitu gigit bersama kawan-kawan sefabriknya, tanpa mengenal kelelahan, memperjuangkan hak hidup layak dengan meminta perbaikan upah kerja. Pameran instalasi itu sodaranya untuk memperingati 100 hari meninggalnya Marsinah.

"Kepedulian keprihatinan kemanusiaan inilah yang melandasi lahirnya garapan seni rupa untuk Marsinah. Garapan seni rupa yang merupakan ekspresi kekecewaan terhadap nilai kemanusiaan yang diperjuangkan olehwahnya Marsinah," katanya. (yul)

